



PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK PADA BERITA KRIMINAL

Kharisma Arrifal Firdaus^{1*}, Haris Sumadiria, ¹, Acep Muslim ²

^{1*,1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : kharismaarrifal@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan bahasa jurnalistik populis (akrab di telinga, di mata, dan di benak pembaca), mengidentifikasi penerapan bahasa jurnalistik sederhana (efektif, praktis, dan mudah dimengerti), mengidentifikasi penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing (informatif, komunikatif, dan tidak membingungkan) pada berita kriminal. Konsep yang digunakan adalah 17 karakteristik bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2010: 14-20). Metode yang digunakan adalah analisis konten, dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan secara terperinci mengenai suatu subjek penelitian, (akrab di telinga, di mata, dan di benak pembaca), sederhana (efektif, praktis, dan mudah dimengerti), dan menghindari kata atau kalimat asing (informatif, komunikatif, dan tidak membingungkan) pada berita kriminal radarbandung.id edisi 01 Mei- 01 Juni 2022.

Kata Kunci : Bahasa jurnalistik, kriminal, media daring, RadarBandung.id

ABSTRACT

This study aims to identify the application of populist journalistic language (familiar to the reader's ears, in the eyes, and in the mind), (effective, practical, and easy to understand), identify the application of journalistic language avoiding foreign words and terms (informative, communicative, and not confusing) on crime news. The concept used is 17 characteristics of journalistic language, (Sumadiria, 2010: 14-20). This study uses a content analysis method, in this study describe in detail about a research subject.

Researchers can carry out an analysis regarding the application of populist journalistic language (familiar to the ear, in the eyes, and in the minds of readers), simple (effective, practical, and easy to understand), (informative, communicative, and not confusing) in Radarbandung.id crime news edition May 01-June 01 2022.

Keywords: *Journalistic language, crime, online media, RadarBandung.id*

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa dalam setiap era maupun zaman merupakan suatu hal yang mengalami pergerakan cukup pesat dari waktu ke waktu. Mulai dari media cetak hingga kini mengikuti era teknologi digital memasuki media daring. Namun pada dasarnya setiap informasi yang disampaikan tetap harus berlandaskan kaidah bahasa jurnalistik. Pada hakikatnya baik dalam media daring maupun konvensional penggunaan bahasa yang digunakan harus diperhatikan, karena hal tersebut menjadi penting jika berkaitan dengan fungsi media sebagai penyampai informasi itu sendiri. Setiap penggalan informasi yang akan disajikan akan tersaji dengan baik dan mudah diterima oleh penerima informasi, jika menggunakan suatu bahasa yang dimengerti atau disepakati oleh kedua belah pihak.

Bahasa adalah suatu alat dalam komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, setiap individu dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Proses bertukar pikiran, peningkatan tingkat intelektual, serta saling berbagi pengalaman dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi untuk saling bertukar pesan.

Terdapat dua ragam bahasa yang dapat dibedakan melalui penutur serta pengaplikasiannya. Menurut penuturnya, dapat ditinjau melalui siapa penggunanya, dimana domisilinya, apa jenis kelamin terkait, bagaimana status sosialnya, serta kapan waktu bahasa tersebut diaplikasikan. Secara penerapannya, bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan apa, dalam bidang apa, bagaimana jalan serta alat apa yang digunakan, dan bagaimana situasi atau kondisinya (Chaer, 2004: 62).

Bahasa jurnalistik memiliki karakteristik, yaitu harus berkarakteristik singkat, berkarakteristik padat, berkarakteristik lugas, berkarakteristik sederhana, berkarakteristik menarik, berkarakteristik serta berkarakteristik jelas dan berpedoman pada kaidah Bahasa Indonesia yang baku (Setiati, 2005: 87). JS. Badudu berpandangan bahwa bahasa jurnalistik singkat

adalah bahasa yang menghindari atau bahkan tidak menggunakan kalimat yang relatif panjang serta tidak langsung menuju pada intinya. Padat berarti bahasa singkat yang diterapkan untuk penulisan berita menggunakan unsur 5W+1H serta tidak bersifat mubazir. Terdapat 17 karakteristik bahasa jurnalistik yang meliputi sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika (Sumadiria, 2016:14-20).

Penggunaan bahasa jurnalistik sendiri memiliki kaitan erat dengan pemberitaan pada setiap media. Umumnya seluruh media, baik media daring maupun konvensional akan menggunakan bahasa jurnalistik dalam pemberitaannya. Berita yang terdapat pada media pun dapat mencakup banyak aspek yang ada di sekitar. Mulai dari aspek politik, pemerintahan, sosial, budaya, ekonomi, olahraga, dan yang tak pernah luput yaitu kriminal.

Berita kriminal atau *crime news* adalah berita yang tergolong kedalam kategori berita *hard news* karena *crime news* berkaitan dengan suatu kejadian dan menyinggung mengenai permasalahan penting manusia maupun masyarakat. Aspek lainnya yang terdapat dalam berita jenis ini yaitu seputar keamanan, keselamatan, serta kenyamanan yang merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang. Melalui pendekatan psikologis, rasa aman berada di atas kebutuhan dasar manusia.

Berita kriminal adalah informasi tentang semua kejahatan yang terjadi di masyarakat, dan berita kriminal memenuhi hampir semua berita yang layak diberitakan, seperti luar biasa, tegang, konflik, atau emosi (Djafar, 1983: 24). Berita kriminal yaitu suatu pelaporan tindak kejahatan maupun kejadian menarik atensi bagi pembaca, yang didalamnya merupakan pelanggaran maupun tindakan atau sikap yang tidak diizinkan untuk dilakukan oleh negara.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana penerapan bahasa jurnalistik populis (Akrab di telinga, di mata, dan di benak pembaca) pada berita Kriminal RadarBandung.id Edisi 01 Mei – 01 Juni 2022?;(2) Bagaimana penerapan bahasa jurnalistik sederhana (efektif, praktis, dan mudah dimengerti) pada berita Kriminal pada RadarBandung.id Edisi 01 Mei – 01 Juni 2022?; (3) Bagaimana penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing (informatif, komunikatif, dan tidak membingungkan) pada berita Kriminal RadarBandung.id Edisi 01 Mei – 01 Juni 2022?;

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan bahasa jurnalistik pada berita kriminal RadarBandung.id, rentang penyajian berita 01 Mei – 01 Juni 2021. Melalui studi deskriptif analisis dengan menggunakan konsep 17 karakteristik menurut Sumadiria (2010). Konsep tersebut dikembangkan berdasarkan teori pedoman bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh Ernest Hemingway dalam (Anwar, 1984: 25).

LANDASAN TEORITIS

Wartawan harus memiliki kemampuan bahasa yang mumpuni untuk menyajikan suatu informasi atau berita dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengerti akan suatu makna dari berita tersebut dalam bentuk bacaan, tontonan, maupun audio. Penerapan setiap bahasa yang digunakan dalam pembuatan berita yang disajikan harus selalu diperhatikan, untuk membuat makna berita mudah dimengerti dan dicerna dengan cepat oleh pembaca. Demikian pula dengan pemilihan headline berita, perhatian harus diberikan kepada aturan bahasa berita, beri tahu publik secara langsung sinopsis berita untuk dibaca.

Jurnalisme Indonesia memiliki ciri-ciri tertentu berbeda dari bahasa lain. Sehingga dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya suatu teori pasti mengenai bahasa jurnalistik itu sendiri. Namun dalam pelaksanaannya, kaidah umum penerapan bahasa jurnalistik memiliki gambaran yang relevan. Seperti pedoman bahasa jurnalistik yang dikemukakan oleh Ernest Hemingway dalam (Anwar, 1984: 25), menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik harus menggunakan kalimat pendek, menggunakan bahasa umum yang biasa dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat, menggunakan bahasa sederhana, menggunakan bahasa tanpa kalimat majemuk, menggunakan kalimat aktif, menggunakan bahasa padat dan kuat, menggunakan bahasa positif.

Berangkat dari hal tersebut peneliti merasa bahwa dalam penelitian ini konsep 17 karakter bahasa jurnalistik menurut Sumadiria (2010: 14-20), cukup relevan untuk digunakan sebagai landasan atas pertanyaan yang peneliti ajukan. Diantaranya sebagai berikut, sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk kepada kaidah etika.

Menurut Haris Sumadiria karakteristik bahasa jurnalistik (Sumadiria, 2006: 14-21) sebagai berikut: pertama sederhana yaitu meutamakan kata atau kalimat praktis, sederhana dan efektif, kedua singkat yaitu langsung pada inti masalah (*to the point*), tidak bertele-tele, tidak berputar-putar, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga, ketiga padat yaitu sarat informasi setiap kalimat memuat banyak informasi yang lengkap, keempat lugas yaitu tegas, tidak ambigu, dan maknanya sesuai dengan makna yang dituju, kelima Jelas yaitu informasi yang disampaikan mudah ditangkap maksudnya, tidak baur dan kabur serta jelas artinya dan sesuai SPOK, keenam jernih yaitu bening, tembus pandang, transparan, jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah, ketujuh menarik yaitu informasi yang disampaikan mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak, kedelapan demokratis yaitu bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa maupun pihak yang disapa dan diperlakukan sama setara, kesembilan populis yaitu setiap kata, istilah, atau kalimat akrab ditelinga masyarakat, kesepuluh logis yaitu kata, istilah, kalimat, atau paragraf jurnalistik harus masuk akal dan tidak bertentangan dengan akal sehat, gramatikal yaitu kata, istilah, atau kalimat yang digunakan dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku, kedua belas menghindari kata tutur yaitu menghindari kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari secara informal, ketiga belas menghindari kata dan istilah asing yaitu berita atau laporan yang banyak diselipi kata-kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif, juga sangat membingungkan, empat belas pilihan kata (diksi) yang tepat yaitu bahasa jurnalistik sangat menekankan efektivitas, artinya setiap kata yang digunakan memang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan, kelima belasutamakan kalimat aktif yaitu kalimat aktif lebih mudah dipahami dan lebih disukai khalayak pembaca daripada kalimat pasif, keenam belas menghindari kata atau istilah teknis yaitu ditujukan untuk umum, maka bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, ketujuh belas tunduk kepada kaidah etika yaitu salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik (*to educated*). Maka pers wajib menggunakan serta tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku.

Kemudian untuk membatasi masalah peneliti mengerucutkan dari 17 konsep tersebut, untuk digunakan 3 konsep saja sebagai acuan pertanyaan penelitian. Diantaranya yaitu, populis setiap diksi, istilah, kata, maupun kalimat harus akrab di telinga, mata juga benak pikiran pembaca, sederhana

dalam hal ini jurnalis harus memilih kata atau kalimat yang mudah untuk dipahami oleh khalayak atau pembaca, menghindari kata dan istilah asing sebaiknya tidak terlalu banyak menggunakan istilah asing. Selain tidak informatif dan komunikatif, hal tersebut juga dapat membingungkan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jurnalistik Populis

Setiap pemberitaan pada media tak luput dari penggunaan bahasa jurnalistik. Termasuk media daring yang harus memperhatikan penerapan bahasa jurnalistik populis. Karakteristik dari bahasa jurnalistik populis yaitu setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bahasa jurnalistik juga harus bersifat merakyat sehingga setiap kata dan istilahnya dapat diterima dan diakrabi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumadiria, 2010:14-20).

Berbagai kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa (Sumadiria, 2006: 107). Pedoman EYD menekankan bahwa singkatan adalah singkatan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan nama resmi badan, golongan, atau organisasi pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama naskah resmi, yang terdiri dari huruf awal kata dengan huruf kapital tanpa titik setelahnya. Pengamat bahasa jurnalistik sering mengkhawatirkan dua hal ketika menyusun akronim. Pertama, tulis singkatan yang umum digunakan dari tiga huruf atau lebih. Tuliskan singkatan dari lambang kimia, satuan ukur, timbangan dan mata uang (Setiati, 2005: 87).

Istilah akronim adalah rangkaian kata yang memerlukan gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dalam bentuk singkatan. Sebagai kata dasar, akronim harus menggunakan huruf kecil kecuali di awal kalimat atau sebagai preposisi (Deddy, 2008: 36).

Jurnalis harus membatasi penggunaan akronim, meskipun akronim itu umum digunakan. Singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum. Dalam penerapannya bahasa jurnalistik kerap kali menggunakan singkatan kata (akronim) untuk membuat susunan

kalimat tersebut terasa lebih efektif. Namun pemilihan penggunaan kata akronim yang tidak populis justru akan mencederai dari proses pemaknaan dari suatu kalimat tersebut (Rahardi, 2011: 6).

Untuk mencapai hal ini, jurnalis harus membatasi penggunaan akronim, meskipun akronim itu umum digunakan. Singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum (Nasrullah, 2009: 6). Beragam bahasa berita dapat diidentifikasi dengan kalimat yang mengalir dari atas ke bawah, menggunakan kata-kata populer (populis), kata-kata yang akrab bagi masyarakat, dan kata-kata yang mudah dicerna. (Dewabrata, 2004: 23).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kata atau kalimat yang dibuat menjadi sebuah singkatan seperti kata Kasi Pidum, PTUN, TUN, dan KSKP dimana kata tersebut tidak diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai pemaknaan substansinya. Sehingga akan membingungkan pembaca dalam menerjemahkan makna yang terkandung didalam singkatan tersebut. Kiranya hal ini perlu diatasi oleh penulis berita tersebut untuk membuat suatu kejelasan makna akan keterangan dari singkatan tersebut. Singkatan kata yang digunakan penulis berita tersebut (Kasi Pidum, PTUN, TUN, KSKP) juga dirasa tidak populis di benak khalayak pembaca berita.

Berbeda tentunya apabila penulis berita tersebut menggunakan suatu singkatan yang sudah cukup populer, maka dengan ketiadaan penjelasan pun pembaca akan mudah untuk menerjemahkan maknanya, selama substansi kalimatnya tidak bias. Seperti contohnya pada penggalan kata UUD, DPR, RI, Kapolri, Jabar, dsb. Penggalan singkatan kata tersebut dirasa sudah dipahami betul maknanya oleh para khalayak karena kata UUD tentunya akan mengarah para Undang-Undang Dasar, kata DPR tentunya akan mengarah kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Kata RI berarti Republik Indonesia, kata Kapolri yang berarti Kepala Polisi Republik Indonesia, dan kata Jabar yang memiliki arti Jawa Barat.

Berbeda dengan penggunaan penggalan singkatan kata yang ditemukan pada hasil penelitian seperti kata Kasi Pidum PTUN, TUN, dan KSKP yang tidak memiliki penjelasan makna dari singkatan kata tersebut. Sebaiknya singkatan kata yang kurang populis tersebut dapat dijelaskan terlebih dahulu akan maknanya, bisa dengan menjelaskan di awal sebelum singkatan kalimat tersebut seperti, Peradilan Tata Usaha Negara atau PTUN, atau dengan cara PTUN (Peradilan Tata Usaha Negara), kata TUN

seharusnya dijelaskan menjadi Tata Usaha Negara (TUN), kata Kasi Pidum dijelaskan menjadi Kepala Seksi Tindak Pidana Umum (Kasi Pidum), kata KSKP dapat dijelaskan menjadi Kepolisian Sektor Kawasan Pelabuhan. Hal tersebut tidak ditemui oleh peneliti dalam berita terkait yang memuat singkatan kata tersebut yang membuat adanya kecenderungan multi tafsir pada pembaca, mengingat berita tersebut dibaca oleh pembaca yang bersifat heterogen.

Kemudian berdasar pada penemuan hasil penelitian selanjutnya, peneliti menemukan penggunaan kata, kalimat, atau istilah yang dirasa tidak populis bagi pembaca berita dimana kata tersebut adalah kata *inkerah*, *belati*, dan *keling*. Kata *inkerah* seharusnya dapat diganti menjadi kata putusan pengadilan, selanjutnya penggunaan kata *belati* juga dapat diubah dengan kata pisau atau diberi penjelasan terlebih dahulu bahwa *belati* tersebut merupakan suatu jenis pisau dengan memberikan kata pisau di depan kata *belati*, kata *keling* dapat diberi penjelasan tentang apa arti dari kata *keling* atau diberi kata senjata didepan kata *keling*. Penggunaan kata tersebut membingungkan pembaca dan bukan tidak mungkin dapat menyebabkan kegagalan pembaca dalam memahami kalimat yang disajikan dalam berita tersebut. Maka sebaiknya diberi penjelasan kontekstual terkait penggunaan kata atau istilah terkait atau gunakan kata dan istilah yang populis.

Pola kesalahan penerapan bahasa yang tidak populis yang ditemukan pada berita kriminal RadarBandung.id ini umumnya berupa penggunaan kata akronim yang tidak populis dan penggunaan kata istilah yang kurang populis. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup luas akan mampu untuk mengartikan beberapa akronim maupun istilah kata yang kurang populis tersebut. Namun tentunya hal tersebut akan membuat sulit sebagian orang yang tidak mengetahui atau bahkan tidak mengerti dengan kemunculan akronim maupun istilah kata tidak populis yang telah disebutkan peneliti. Seperti konsep bahasa jurnalistik yang juga harus bersifat merakyat sehingga setiap kata dan istilahnya dapat diterima dan diakrabi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumadiria, 2010: 14-20).

Dalam penulisan berita kriminal penggunaan kata akronim dapat membuat suatu berita menjadi lebih efektif dan efisien, karena jika berkaitan dengan kriminal maka tentunya akan berkaitan juga dengan dunia hukum yang memiliki begitu banyak istilah teknis seputar hukum yang cukup rumit untuk dimengerti orang pada umumnya. Disinilah seorang jurnalis akan memainkan perannya, karena seorang jurnalis tentunya

dituntut untuk dapat memilih penggunaan kata yang akan digunakan dalam berita yang ditulisnya.

Penggunaan akronim kata yang akrab di telinga, di mata, maupun di benak masyarakat tentunya akan memudahkan proses maknanya. Namun apabila dirasa terdapat potongan akronim maupun istilah kata yang memang cukup awam bagi masyarakat luas, maka seharusnya penulis berita memberikan kejelasan akan kata akronim tersebut sebagaimana telah peneliti uraikan diatas. Dalam penerapannya bahasa jurnalistik kerap kali menggunakan singkatan kata (akronim) untuk membuat susunan kalimat tersebut terasa lebih efektif. Namun pemilihan penggunaan kata akronim yang tidak populis justru akan mencederai dari proses pemaknaan dari suatu kalimat tersebut. Singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum (Nasrullah, 2009: 6).

Peneliti menyadari dan cukup memahami dengan adanya keterbatasan jurnalis dalam membuat suatu berita sehingga penggunaan kata yang kurang populis kerap muncul dan membuat pembaca cukup kesulitan mengartikan kalimat dari berita tersebut. Banyak faktor yang dapat membuat jurnalis mengabaikan hal ini beberapa diantaranya dikarenakan adanya tekanan terhadap jurnalis pada saat pembuatan berita, adanya persaingan kecepatan dengan media lain dalam pembuatan berita sehingga membuat penulis berita terkesan buru-buru, maupun hal lainnya.

Dalam penelitian yang dilakukan ini berita yang diamati adalah berita seputar kriminal atau hukum. Dalam praktiknya, kata-kata yang terdapat mengenai dunia kriminal atau hukum memang tidak dapat dimengerti oleh sembarang orang. Contohnya seperti ditemukan penggalan kata Kasi Pidum PTUN, TUN, dan KSKP. Perlu keahlian khusus bagi orang tertentu yang menggeluti dunia hukum seperti pihak kepolisian, pengacara, jaksa, dsb yang mampu mengartikan kata akronim tersebut tanpa diberi penjelasan lebih lanjut. Penggunaan kata istilah juga terkadang membuat beberapa lapisan pembaca akan kesulitan dalam memaknainya.

Tentunya hal tersebut bertentangan dengan konsep karakter bahasa jurnalistik populis (Sumadiria, 2010: 14), yaitu setiap bahasa yang digunakan dalam jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, maupun di benak masyarakat tanpa memunculkan suatu makna yang ambigu dan membuat penyimpangan makna.

Kesalahan penerapan kata tidak populis yang ditemukan peneliti ini merupakan suatu pola yang cukup umum ditemukan pada pemberitaan

berita lainnya tidak hanya berita kriminal. Bahkan pada media lain diluar RadarBandung.id pun kesalahan penerapan bahasa yang tidak populis ini masih cukup sering ditemukan, seperti contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Shintya (2021). Melalui penelitian yang dilakukan terhadap media Pikiran Rakyat seputar berita pendidikan tersebut, masih ditemui pola kesalahan tidak menerapkan bahasa populis yang sama.

Salah satu kesamaan pola kesalahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akronim yang tidak populis dan tanpa memberikan suatu kejelasan makna. Dalam penelitian tersebut ditemukan kata akronim seperti Dapodik, WTO, UNWTO dan Pusdatin Kemendikbud Ristek. Potongan-potongan kata tersebut tidak diberi kejelasan makna, sehingga membuat pembaca merasa ambigu dan kebingungan. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa penggunaan kata akronim terkait seharusnya diberi penjelasan lebih jelas. Hal ini juga sama ditemukan dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini.

Analisis lebih lanjut dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ditemukan faktor yang menjadi pemicu adanya jurnalis mengabaikan penerapan akronim kata yang populis yaitu adanya kelalaian dari pihak penulis berita yang bisa disebabkan dari proses pembuatan berita yang “kejar tayang”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut semakin memperkuat bahwa kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis berupa penggunaan akronim yang tidak populis, umum ditemui dalam beberapa media dengan berbagai jenis berita yang disajikan.

Jika ditinjau kembali maka penelitian ini cukup memperkaya referensi yang ada terkait pola penggunaan kata akronim yang kurang populis dalam suatu berita. Penggunaan kata akronim yang tidak populis menjadi sorotan utama karena kemunculannya membuat suatu kalimat dari berita menjadi tidak populis, dibalik adanya kesalahan seperti penggunaan kata istilah yang juga dianggap kurang populis bagi khalayak pembaca. Maka hasil temuan pada penelitian ini khususnya pada pola kesalahan penerapan bahasa populis, ditemukan memiliki suatu kesamaan dengan hasil penelitian dari Rahmawati Shintya (2021). Potongan kata akronim yang memiliki tingkat ambiguitas makna yang tinggi merupakan ciri umum dari kesamaan pola kesalahan penerapan kata populis dalam media yang diteliti peneliti saat ini maupun pada media dalam penelitian sebelumnya.

Berlandaskan hasil penemuan penelitian yang dilakukan, ditemukan 4 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis dalam 4 berita

dari keseluruhan 23 berita kriminal yang dimuat dalam kanal berita RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022. Umumnya bentuk kesalahan yang ditemukan berupa seperti penggunaan singkatan kata yang tidak populis, dan pemilihan penggunaan kata yang tidak populis. Melalui hasil analisis yang telah dilakukan bahwa berita kriminal RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022 sudah memenuhi syarat dalam menerapkan bahasa jurnalistik populis.

Bahasa Jurnalistik Sederhana

Setiap pemberitaan pada media tak luput dari penggunaan bahasa jurnalistik. Termasuk media daring yang harus memperhatikan penerapan karakteristik bahasa jurnalistik. Setiap pemberitaan pada media tak luput dari penggunaan bahasa jurnalistik. Termasuk media daring yang harus memperhatikan penerapan bahasa jurnalistik populis. Karakteristik dari bahasa jurnalistik populis yaitu setiap kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Bahasa jurnalistik juga harus bersifat merakyat sehingga setiap kata dan istilahnya dapat diterima dan diakrabi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumadiria, 2016:14-20).

Berbagai kata, istilah, atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya-karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Pedoman EYD menekankan bahwa singkatan adalah singkatan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan nama resmi badan, golongan, atau organisasi pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama naskah resmi, yang terdiri dari huruf awal kata dengan huruf kapital tanpa titik setelahnya. Pengamat bahasa jurnalistik sering mengkhawatirkan dua hal ketika menyusun akronim. Pertama, tulis singkatan yang umum digunakan dari tiga huruf atau lebih. Tuliskan singkatan dari lambang kimia, satuan ukur, timbangan dan mata uang (Sumadiria, 2006: 107)

Istilah akronim adalah rangkaian kata yang memerlukan gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dalam bentuk singkatan. Sebagai kata dasar, akronim harus menggunakan huruf kecil kecuali di awal kalimat atau sebagai preposisi (Deddy, 2008: 36). Jurnalis harus membatasi penggunaan akronim, meskipun akronim itu umum digunakan. Singkatan tidak boleh

sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum.

Dalam penerapannya bahasa jurnalistik kerap kali menggunakan singkatan kata (akronim) untuk membuat susunan kalimat tersebut terasa lebih efektif (Setiati, 2005:87). Namun pemilihan penggunaan kata akronim yang tidak populis justru akan mencederai dari proses pemaknaan dari suatu kalimat tersebut. Untuk mencapai hal ini, jurnalis harus membatasi penggunaan akronim, meskipun akronim itu umum digunakan. Singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum (Nasrullah, 2009: 6). Beragam bahasa berita dapat diidentifikasi dengan kalimat yang mengalir dari atas ke bawah, menggunakan kata-kata populer (populis), kata-kata yang akrab bagi masyarakat, dan kata-kata yang mudah dicerna. (Dewabrata, 2004: 23).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan kata atau kalimat yang dibuat menjadi sebuah singkatan seperti kata Kasi Pidum, PTUN, TUN, dan KSKP dimana kata tersebut tidak diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai pemaknaan substansinya. Sehingga akan membingungkan pembaca dalam menerjemahkan makna yang terkandung didalam singkatan tersebut. Kiranya hal ini perlu diatasi oleh penulis berita tersebut untuk membuat suatu kejelasan makna akan keterangan dari singkatan tersebut. Singkatan kata yang digunakan penulis berita tersebut (Kasi Pidum, PTUN, TUN, KSKP) juga dirasa tidak populis di benak khalayak pembaca berita.

Berbeda tentunya apabila penulis berita tersebut menggunakan suatu singkatan yang sudah cukup populer, maka dengan ketiadaan penjelasan pun pembaca akan mudah untuk menerjemahkan maknanya, selama substansi kalimatnya tidak bias. Seperti contohnya pada penggalan kata UUD, DPR, RI, Kapolri, Jabar, dsb. Penggalan singkatan kata tersebut dirasa sudah dipahami betul maknanya oleh para khalayak karena kata UUD tentunya akan mengarah para Undang-Undang Dasar, kata DPR tentunya akan mengarah kepada Dewan Perwakilan Rakyat, Kata RI berarti Republik Indonesia, kata Kapolri yang berarti Kepala Polisi Republik Indonesia, dan kata Jabar yang memiliki arti Jawa Barat.

Berbeda dengan penggunaan penggalan singkatan kata yang ditemukan pada hasil penelitian seperti kata Kasi Pidum PTUN, TUN, dan KSKP yang tidak memiliki penjelasan makna dari singkatan kata tersebut. Sebaiknya singkatan kata yang kurang populis tersebut dapat dijelaskan

terlebih dahulu akan maknanya, bisa dengan menjelaskan di awal sebelum singkatan kalimat tersebut seperti, Peradilan Tata Usaha Negara atau PTUN, atau dengan cara PTUN (Peradilan Tata Usaha Negara), kata TUN seharusnya dijelaskan menjadi Tata Usaha Negara (TUN), kata Kasi Pidum dijelaskan menjadi Kepala Seksi Tindak Pidana Umum (Kasi Pidum), kata KSKP dapat dijelaskan menjadi Kepolisian Sektor Kawasan Pelabuhan. Hal tersebut tidak ditemui oleh peneliti dalam berita terkait yang memuat singkatan kata tersebut yang membuat adanya kecenderungan multi tafsir pada pembaca, mengingat berita tersebut dibaca oleh pembaca yang bersifat heterogen.

Kemudian berdasar pada penemuan hasil penelitian selanjutnya, peneliti menemukan penggunaan kata, kalimat, atau istilah yang dirasa tidak populis bagi pembaca berita dimana kata tersebut adalah kata inkrah, belati, dan keling. Kata inkrah seharusnya dapat diganti menjadi kata putusan pengadilan, selanjutnya penggunaan kata belati juga dapat diubah dengan kata pisau atau diberi penjelasan terlebih dahulu bahwa belati tersebut merupakan suatu jenis pisau dengan memberikan kata pisau di depan kata belati, kata keling dapat diberi penjelasan tentang apa arti dari kata keling atau diberi kata senjata didepan kata keling. Penggunaan kata tersebut membingungkan pembaca dan bukan tidak mungkin dapat menyebabkan kegagalan pembaca dalam memahami kalimat yang disajikan dalam berita tersebut. Maka sebaiknya diberi penjelasan kontekstual terkait penggunaan kata atau istilah terkait atau gunakan kata dan istilah yang populis.

Pola kesalahan penerapan bahasa yang tidak populis yang ditemukan pada berita kriminal RadarBandung.id ini umumnya berupa penggunaan kata akronim yang tidak populis dan penggunaan kata istilah yang kurang populis. Bagi sebagian masyarakat yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup luas akan mampu untuk mengartikan beberapa akronim maupun istilah kata yang kurang populis tersebut. Namun tentunya hal tersebut akan membuat sulit sebagian orang yang tidak mengetahui atau bahkan tidak mengerti dengan kemunculan akronim maupun istilah kata tidak populis yang telah disebutkan peneliti. Seperti konsep bahasa jurnalistik yang juga harus bersifat merakyat sehingga setiap kata dan istilahnya dapat diterima dan diakrabi oleh seluruh lapisan masyarakat (Sumadiria, 2010: 14-20).

Dalam penulisan berita kriminal penggunaan kata akronim dapat membuat suatu berita menjadi lebih efektif dan efisien, karena jika berkenaan dengan kriminal maka tentunya akan berkaitan juga dengan

dunia hukum yang memiliki begitu banyak istilah teknis seputar hukum yang cukup rumit untuk dimengerti orang pada umumnya. Disinilah seorang jurnalis akan memainkan perannya, karena seorang jurnalis tentunya dituntut untuk dapat memilih penggunaan kata yang akan digunakan dalam berita yang ditulisnya (Rahardi, 2011: 6).

Penggunaan akronim kata yang akrab di telinga, di mata, maupun di benak masyarakat tentunya akan memudahkan proses pemaknaannya. Namun apabila dirasa terdapat potongan akronim maupun istilah kata yang memang cukup awam bagi masyarakat luas, maka seharusnya penulis berita memberikan kejelasan akan kata akronim tersebut sebagaimana telah peneliti uraikan diatas. Dalam penerapannya bahasa jurnalistik kerap kali menggunakan singkatan kata (akronim) untuk membuat susunan kalimat tersebut terasa lebih efektif. Namun pemilihan penggunaan kata akronim yang tidak populis justru akan mencederai dari proses pemaknaan dari suatu kalimat tersebut. Singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu kemampuan pembaca untuk berkonsentrasi pada pemahaman makna kecuali umum (Nasrullah, 2009: 6).

Peneliti menyadari dan cukup memahami dengan adanya keterbatasan jurnalis dalam membuat suatu berita sehingga penggunaan kata yang kurang populis kerap muncul dan membuat pembaca cukup kesulitan mengartikan kalimat dari berita tersebut. Banyak faktor yang dapat membuat jurnalis mengabaikan hal ini beberapa diantaranya dikarenakan adanya tekanan terhadap jurnalis pada saat pembuatan berita, adanya persaingan kecepatan dengan media lain dalam pembuatan berita sehingga membuat penulis berita terkesan buru-buru, maupun hal lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan ini berita yang diamati adalah berita seputar kriminal atau hukum. Dalam praktiknya, kata-kata yang terdapat mengenai dunia kriminal atau hukum memang tidak dapat dimengerti oleh sembarang orang. Contohnya seperti ditemukan penggalan kata Kasi Pidum PTUN, TUN, dan KSKP. Perlu keahlian khusus bagi orang tertentu yang menggeluti dunia hukum seperti pihak kepolisian, pengacara, jaksa, dsb yang mampu mengartikan kata akronim tersebut tanpa diberi penjelasan lebih lanjut. Penggunaan kata istilah juga terkadang membuat beberapa lapisan pembaca akan kesulitan dalam memaknainya.

Tentunya hal tersebut bertentangan dengan konsep karakter bahasa jurnalistik populis (Sumadiria, 2010: 14), yaitu setiap bahasa yang digunakan dalam jurnalistik harus akrab di telinga, di mata, maupun di benak masyarakat tanpa memunculkan suatu makna yang ambigu dan

membuat penyimpangan makna. Kesalahan penerapan kata tidak populis yang ditemukan peneliti ini merupakan suatu pola yang cukup umum ditemukan pada pemberitaan berita lainnya tidak hanya berita kriminal. Bahkan pada media lain diluar RadarBandung.id pun kesalahan penerapan bahasa yang tidak populis ini masih cukup sering ditemukan, seperti contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Shintya (2021). Melalui penelitian yang dilakukan terhadap media Pikiran Rakyat seputar berita pendidikan tersebut, masih ditemui pola kesalahan tidak menerapkan bahasa populis yang sama.

Salah satu kesamaan pola kesalahan tersebut dapat dilihat dari penggunaan akronim yang tidak populis dan tanpa memberikan suatu kejelasan makna. Dalam penelitian tersebut ditemukan kata akronim seperti Dapodik, WTO, UNWTO dan Pusdatin Kemendikbud Ristek. Potongan-potongan kata tersebut tidak diberi kejelasan makna, sehingga membuat pembaca merasa ambigu dan kebingungan. Dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa penggunaan kata akronim terkait seharusnya diberi penjelasan lebih jelas. Hal ini juga sama ditemukan dalam penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini.

Analisis lebih lanjut dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ditemukan faktor yang menjadi pemicu adanya jurnalis mengabaikan penerapan akronim kata yang populis yaitu adanya kelalaian dari pihak penulis berita yang bisa disebabkan dari proses pembuatan berita yang “kejar tayang”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut semakin memperkuat bahwa kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis berupa penggunaan akronim yang tidak populis, umum ditemui dalam beberapa media dengan berbagai jenis berita yang disajikan.

Jika ditinjau kembali maka penelitian ini cukup memperkaya referensi yang ada terkait pola penggunaan kata akronim yang kurang populis dalam suatu berita. Penggunaan kata akronim yang tidak populis menjadi sorotan utama karena kemunculannya membuat suatu kalimat dari berita menjadi tidak populis, dibalik adanya kesalahan seperti penggunaan kata istilah yang juga dianggap kurang populis bagi khalayak pembaca. Maka hasil temuan pada penelitian ini khususnya pada pola kesalahan penerapan bahasa populis, ditemukan memiliki suatu kesamaan dengan hasil penelitian dari Rahmawati Shintya (2021). Potongan kata akronim yang memiliki tingkat ambiguitas makna yang tinggi merupakan ciri umum dari kesamaan pola kesalahan penerapan kata populis dalam media yang diteliti peneliti saat ini maupun pada media dalam penelitian sebelumnya.

Berlandaskan hasil penemuan penelitian yang dilakukan, ditemukan 4 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis dalam 4 berita dari keseluruhan 22 berita kriminal yang dimuat dalam kanal berita RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022. Umumnya bentuk kesalahan yang ditemukan berupa seperti penggunaan singkatan kata yang tidak populis, dan pemilihan penggunaan kata yang tidak populis. Melalui hasil analisis yang telah dilakukan bahwa berita kriminal RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022 sudah memenuhi syarat dalam menerapkan bahasa jurnalistik populis.

Bahasa Jurnalistik Menghindari Kata dan Istilah Asing

Dalam berita kriminal dan hukum dapat ditemukan berbagai istilah kriminal atau hukum itu sendiri. Banyak kata-kata yang merupakan serapan dari bahasa asing atau bahkan kata dan istilah bahasa asing itu sendiri yang meliputi suatu kasus yang menjadi pokok bahasan dalam berita kriminal. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi jurnalis untuk dapat menciptakan suatu berita dengan susunan kata-kata maupun istilah yang menghindari kata dan istilah asing. Penggunaan kata asing, selain tidak informatif dan komunikatif juga membingungkan pembaca untuk mencerna arti dari berita yang dibaca (Sumadiria, 2010: 14-20).

Bahasa jurnalistik atau bahasa berita adalah bahasa yang komunikatif. Jadi, betul-betul harus dapat dipahami dengan mudah dan oleh para pembacanya. Kata-kata asing dan istilah ilmiah yang terlalu teknis tidak digunakan. Kalau terpaksa digunakan maka harus dijelaskan (Chaer, 2010: 5).

Bahasa berita merupakan salah satu varian bahasa Indonesia, selain tiga varian lainnya, yaitu varian bahasa UU (hukum), varian bahasa ilmiah, dan varian bahasa sastra. Bahasa berita harus didasarkan pada bahasa standar, aturan tata bahasa tidak boleh diabaikan, perhatian harus diberikan pada ejaan yang benar, dan kosakata harus sesuai dengan perkembangan sosial (Nasrullah, 2009: 6).

Kata-kata atau istilah asing ini dapat digunakan dalam suatu berita, termasuk berita kriminal, jika kata atau istilah tersebut tidak ditemukan kata atau istilah lainnya di dalam bahasa Indonesia, tetapi harus ditulis miring atau dicetak secara kursif. Namun, jika ditemukan kata atau istilah tertentu sebagai padanan kata dalam Bahasa Indonesia dari kata atau istilah asing tersebut maka gunakan padanan kata dalam bentuk Bahasa Indonesia tersebut (Setiati, 2005:87).

Kemudian kata tersebut jika ingin diberikan kata atau istilah asing maka harus mengikuti kata Bahasa Indonesia pertama di depannya yang ditulis didalam sebuah tanda kurung. Jangan sampai bentuk penulisan yang dilakukan adalah kata atau istilah dalam bahasa asing terlebih dahulu yang kemudian diikuti dengan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia. Harus diperhatikan mengenai predisposisi gejala bahasa beberapa orang yang menyusup ke dalam masyarakat kita, hal ini mungkin dapat terjadi dan mempengaruhi jurnalis, karena bahasa seperti itu merupakan perluasan dan perkembangan bahasa kita sendiri (Rahardi, 2011: 13).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sejumlah kata yang tidak menghindari kata dan istilah asing. Ditemukan kata *line*, *septic tank*, *ambulance*, *online*, *handphone*, *online shop*, dan *shift* dalam berita dengan judul “Viral 2 Bang Jago Menganiaya Petugas SPBU di Bekasi, Ternyata Motifnya Sepele”, “Misteri Bocah Perempuan di Sukabumi Tenggelam di Septic Tank Tertutup”, “Pelaku Pembunuhan di Gunung Benteng Ditemukan Tewas Gantung Diri”, “Catat! Judi Online Dilarang, Ada Ancaman Pidana dan Denda Rp1 Miliar”, “Upaya Perampokan di Soreang yang Gagal Usai Pelaku Ditabrak Korban”, “Pria di Bandung Dibekuk Usai Nekat Tanam dan Jual Ganja Secara Online”, “Gagal Nyolong Besi Bekisting, TA Terancam Penjara Diatas Lima Tahun”. Kalimat dalam berita diatas masih bermuatan kata atau istilah bahasa asing, sehingga masih tidak sesuai dengan karakteristik bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing.

Penggunaan kata dan istilah asing tersebut sesungguhnya membuat kalimat yang dimuat menjadi kurang informatif, karena hal itu pembaca harus mengartikan kata asing tersebut menjadi kata dalam Bahasa Indonesia terlebih dahulu sebelum memproses makna dibalik kata tersebut. Sebaiknya kata *line* dihindari dan diganti dengan kata baris antrian, kata *septic tank* dihindari dan diganti menjadi kata tangki septik, kata *ambulance* dihindari dan diganti menjadi kata ambulans, kata *online* dihindari dan diganti menjadi kata daring, kata *handphone* dihindari dan diganti menjadi kata ponsel, kata *online shop* dihindari dan diganti menjadi toko daring, kata *shift* dihindari dan diganti menjadi kata pergeseran.

Peneliti menganalisis kesalahan penerapan menghindari kata dan istilah asing tersebut merupakan suatu pola kesalahan yang cukup umum ditemukan dalam pemberitaan, khususnya pada berita kriminal RadarBandung.id. Pergeseran globalisasi dari segala faktor baik dari bidang teknologi, hingga gaya hidup juga dapat mempengaruhi cara kita

berkomunikasi. Sehingga pada dewasa ini banyak pengaruh budaya asing yang mudah masuk ke Indonesia, termasuk didalamnya banyak kata atau istilah asing yang bahkan tingkat kepopulerannya jauh lebih populer dibanding dengan kata atau istilah yang telah diserap, maupun disempurnakan sesuai dengan kaidah EYD dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Tak jarang masyarakat umum kini lebih mengenal penggunaan kata atau istilah asing layaknya yang ditemukan dalam berita kriminal RadarBandung yang telah dihimpun peneliti, seperti kata *septic tank*, *online*, *handphone*, *online shop*. Peneliti menggolongkan kata tersebut adalah kata yang populis, mudah dimengerti dan pahami masyarakat karena kata-kata tersebut sering muncul dalam benak masyarakat. Peneliti menyadari hal tersebut yang melatarbelakangi sering munculnya kata-kata tersebut dalam berita kriminal RadarBandung.id.

Kata-kata *septic tank*, *online*, *handphone*, dan *online shop* dirasa peneliti tidak memerlukan keterangan lebih lanjut mengenai arti dibaliknya yang mana dirasa cukup informatif. Namun kata-kata tersebut tetap saja tidak menerapkan konsep bahasa menghindari penggunaan kata dan istilah asing. Padahal kata-kata tersebut telah diserap maupun disempurnakan melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Salah satu peran jurnalis yaitu menjadi tokoh yang mampu mengedukasi pembacanya, tidak hanya sekedar sebagai penyampai berita saja. Diharapkan melalui tulisannya para jurnalis mampu memberikan suatu proses pengajaran sehingga pembaca merasakan ada hal baru yang didapat setelah membacanya. Saat ini banyak didapati kata asing yang jauh lebih populer dibanding dengan kata dalam bahasa indonesianya sendiri. Dengan menerapkan karakteristik bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing, setidaknya para jurnalis juga turut andil dalam memberikan pengayaan dalam perkembangan kosakata Bahasa Indonesia serapan bagi masyarakat luas.

Banyak kata atau istilah asing ditemukan dalam pemberitaan seputar kasus kriminal seperti kata *ambulance*. Kata tersebut ditemukan peneliti dalam pemberitaan yang berjudul “Pelaku Pembunuhan di Gunung Benteng Ditemukan Tewas Gantung Diri” pada tanggal 12 Mei 2022. Kata *ambulance* tersebut belum sepenuhnya benar, meski dari segi pemaknaan masyarakat tentunya akan mengartikan *ambulance* sebagai mobil, namun demikian penulisan untuk mobil *ambulance* yang benar menurut KBBI

adalah *ambulance*. Sehingga melalui analisis tersebut peneliti menggolongkan kata tersebut masih menggunakan kata dan istilah asing.

Dalam hasil penelitian juga terdapat kata *shift*, yang dimuat dalam berita dengan judul “Gagal Nyolong Besi Bekisting, TA Terancam Penjara Diatas Lima Tahun”. Kata tersebut dianggap peneliti akan membingungkan pembaca jika tidak diberikan kejelasan mengenai maknanya. Bahkan kata *shift* tersebut tidak terdaftar di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Sebaiknya kata tersebut dihindari dan dicari penggunaan kata lain yang sesuai dengan pedoman bahasa EYD. Selain menerapkan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tentunya hal itu akan sejalan dengan bahasa jurnalistik menghindari kata-kata asing dan istilah ilmiah yang terlalu teknis tidak digunakan. Kalau terpaksa digunakan maka harus dijelaskan (Chaer, 2010: 5).

Pola kesalahan yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, cukup sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Syafutri (2014), ditemukan penggunaan bahasa asing yang tidak disertai penjelasan sehingga membuat kalimat tersebut kurang informatif bagi pembacanya.

Namun dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Dalam penelitian tersebut tidak banyak ditemukan kemunculan kata dan istilah asing. Hal tersebut terjadi karena faktor pendukung seperti era globalisasi pada saat penelitian tersebut dilakukan tidak sebesar dan sekuat pada saat penelitian ini dilakukan. Contohnya dapat dilihat dari belum banyaknya lapisan masyarakat yang mengakses media sosial pada tahun tersebut jika dibandingkan dengan saat penelitian ini dilakukan. Sehingga penggunaan kata dan istilah asing seperti *online*, dan *online shop* tidak ditemukan.

Hal tersebut memperkuat adanya faktor peningkatan globalisasi dengan penggunaan kata dan istilah asing pada suatu pemberitaan. Namun kiranya, jika hanya berdasarkan pada penelitian tersebut maka akan membantah bahwa pola kesalahan penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing merupakan pola kesalahan yang cukup umum ditemukan dalam pemberitaan suatu media massa.

Berlandaskan hasil penemuan penelitian, ditemukan 21 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing dalam 7 berita dari keseluruhan 22 berita kriminal yang dimuat dalam kanal berita RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022. Umumnya bentuk kesalahan yang ditemukan berupa seperti penggunaan istilah asing yang

kurang informatif bagi pembacanya. Melalui hasil analisis yang telah dilakukan bahwa berita kriminal RadarBandung.id pada edisi 1 Mei – 1 Juni 2022 sudah cukup sering menerapkan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing.

Dari hasil analisis yang dilakukan ditemukan dalam jumlah keseluruhan 22 berita ditemukan 4 berita yang memiliki kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis dengan bentuk umum kesalahan berupa penggunaan singkatan kata yang tidak populis, dan pemilihan penggunaan kata yang tidak populis. Sebanyak 9 berita ditemukan adanya kesalahan dalam menerapkan bahasa jurnalistik sederhana, bentuk kesalahan yang ditemukan berupa penggunaan istilah yang tidak sederhana sehingga menyulitkan pembaca untuk mengartikan maksud dari kalimat terkait. Terakhir sebanyak 7 berita yang tidak menerapkan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing, dengan bentuk umum kesalahan seperti penggunaan istilah asing yang kurang informatif bagi pembacanya.

Untuk memudahkan proses hasil penelitian dalam memenuhi dan menjawab fokus penelitian maka peneliti membuat suatu indikator. Indikator penelitian ini merupakan sebuah turunan dari asumsi hasil penelitian dalam skema penelitian yang telah peneliti buat. Maka dari itu dapat digambarkan indikatornya sebagai berikut, kesalahan penerapan bahasa jurnalistik $\leq 33,3\%$ berita artinya sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Kesalahan penerapan bahasa jurnalistik $33,3\% - 66,6\%$ berita artinya cukup memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Kesalahan penerapan bahasa jurnalistik $\geq 66,6\%$ berita berarti tidak memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik.

Berdasarkan indikator tersebut dapat diperoleh data pada berita kriminal RadarBandung.id edisi 01 Mei- 01 Juni sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik populis (18%) dan menghindari kata dan istilah asing (41%). Namun dalam penerapan bahasa jurnalistik sederhana cukup memenuhi syarat (32%). Sehingga secara keseluruhan berita kriminal RadarBandung.id edisi 01 Mei- 01 Juni sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan menyimpulkan bahwa penerapan bahasa jurnalistik pada berita kriminal media daring *RadarBandung.id* edisi 1 Mei – 1 Juni 2022 sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis, sederhana, dan menghindari kata dan istilah asing, seperti berikut, penerapan bahasa jurnalistik populis sudah memenuhi syarat. Namun demikian, ditemukan 4 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik populis dalam 4 berita dari keseluruhan 22 berita kriminal yang dimuat, penerapan bahasa jurnalistik sederhana sudah cukup memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Namun demikian, ditemukan 15 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik sederhana dalam 9 berita dari keseluruhan 22 berita kriminal yang dimuat, penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing sudah memenuhi syarat penerapan bahasa jurnalistik. Namun demikian, ditemukan 21 kesalahan penerapan bahasa jurnalistik menghindari kata dan istilah asing dalam 7 berita dari keseluruhan 22 berita kriminal yang dimuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Rosihan. (1984). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradaya Paramita
- Assegaff, Djafar. (1983). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dewabrata, A.Am. (2004). *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: Kompas.
- Suhaemi, Ruli Nasrullah. (2009). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta
- Rahardi, R. Kunjana. (2011). *Bahasa Jurnalistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiati, Eni. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: CV Andi Offest.
- Shintya, Rahmawati. (2021). *Bahasa jurnalistik dalam berita pendidikan harian Pikiran Rakyat edisi Juli 2021: Studi deskriptif kualitatif penggunaan bahasa jurnalistik sesuai konsep Yus Badudu*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sumadiria, Haris. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, Haris. (2010). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syafputri, Rina. (2014). *Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik Pada Pemberitaan Politik Di Media Online ROL (Republika Online) Pada Tanggal 1-30 Juni 2013*. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu